



Peran Pendidik di Madrasah dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik

The Role of Educators in Madrasah in Fostering an Attitude of Religious Moderation in Students

Aisyah Aminy

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author : aisyah0331223052@uinsu.ac.id

Abstrak

Tawasuth memiliki arti seimbang. Dalam kata lain, *tawasuth* dapat diartikan tidak ekstrim ataupun tidak inklusif. Sifat *tawasuth* merupakan bagian dari sikap meoderasi beragama yang harus ditumbuhkan kepada peserta didik. Adapun tujuan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada peserta didik adalah agar peserta didik memiliki sikap moderasi beragama dalam bermasyarakat. Moderasi beragama sangat penting, terutama bagi peserta didik. Dalam moderasi beragama, peserta didik diajarkan untuk menjadi orang yang penuh kasih sayang, penuh kedamaian dan selalu bersikap toleran di masa depan. Sangat penting untuk mendorong dan mengevaluasi keterlibatan pendidik di madrasah dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang sifat *tawasuth*. Dalam materi pelajaran pendidikan agama islam menekankan pemahaman tentang kasih sayang, saling mencintai, saling menghormati satu sama lain, dan tolong menolong dalam kebaikan. Karena pemahaman ini dapat berdampak pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peran pendidik dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada peserta didik akan dibahas dalam tulisan ini. Tulisan ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan analisis diskriptif.

Kata Kunci: Pendidik, Moderasi, dan Islam

Abstract

Tawasuth means balanced. In other words, *tawasuth* can be interpreted as neither extreme nor inclusive. The nature of *tawasuth* is part of the attitude of religious moderation that must be cultivated in students. The goal in cultivating an attitude of religious moderation in students is so that students have an attitude of religious moderation in society. Religious moderation is very important, especially for students. In religious moderation, students are taught to be compassionate, peaceful and always tolerant in the future. It is very important to encourage and evaluate the involvement of educators in madrasah in providing students with an understanding of the nature of *tawasuth*. In Islamic religious education subject matter emphasizes understanding of affection, mutual love, mutual respect for one another, and mutual help in goodness. Because this understanding can have an impact on students in everyday life. The role of educators in fostering an attitude of religious moderation in students will be discussed in this paper. This paper uses the library research method with a descriptive analysis approach.

Keyword: Educator, Moderation, and Islam

PENDAHULUAN

Berbagai konflik di negara kita Indonesia sering terjadi di beberapa tempat. Konflik-konflik tersebut sering terjadi secara berkepanjangan mengatasnamakan agama. Mulai dari masjid-masjid yang dibakar, geraja-gereja yang diserang, serta pemuka-pemuka agama yang menjadi sasaran kekejaman-kekejaman dari orang-orang tidak bertanggung jawab, bom bunuh diri mengatasnamakan agama, sampai kepada diskriminasi atas nama isu sara sering terjadi di Indonesia sehingga kerap menjadi pemberitaan yang sering terdengar di mana-mana.

Peristiwa kekerasan atas nama agama, ras, dan budaya tidak dapat dihindari karena Indonesia terdiri dari banyak macam suku, agama, dan budaya. Adanya rasa kebencian serta timbulnya kekerasan pasti terjadi sebagai akibat dari konflik antar golongan. Jika tidak diatur dengan baik, ini dapat menjadi gelombang waktu yang dapat meledak dan menghancurkan masyarakat Indonesia kapanpun itu.

Beberapa kejadian yang merusak reputasi negara yang mengutamakan persatuan dan toleransi. Adapun salah satu contohnya adalah bom bunuh diri yang terjadi di Surabaya, hal ini menunjukkan bahwa perselisihan ras, budaya, dan agama bisa terjadi begitu saja. Kekerasan yang terjadi atas nama agama seolah-olah menunjukkan bahwa agama tidak melarang pembunuhan, pembakaran masjid dan gereja, dan hal lainnya. Karena itu, agama mengajarkan pengikutnya untuk menghormati, menghargai, dan menyangi satu sama lain (Majid: 2001).

Semua orang tahu bahwa Indonesia adalah negara yang heterogen dengan banyak pulau, ras, etnis, bahasa, dan suku yang berbeda. Ada sekitar 600 suku dengan berbagai budaya. Tidak mengherankan jika Indonesia disebut sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Tilaar: 2003).

Toleransi pasti memiliki aturan yang ditetapkan oleh agama mana pun. Sebagai agama terbesar yang dianut oleh mayoritas warga Indonesia, agama Islam pasti memiliki aturan yang dimaksudkan untuk kepentingan umat Islam. Setidaknya, aturan-aturan itu berhubungan dengan tujuan moderasi beragama Negara Indonesia, yakni untuk menciptakan masyarakat beragama yang tertib, melindungi hak pemeluk agama untuk beribadah secara bebas, menciptakan keamanan dan kedamaian dalam kehidupan beragama, dan menjaga kesejahteraan umat beragama. Dalam pembentukan hukumnya, Islam menggunakan lima prinsip, yaitu: 1) Menjaga agama (*hifdz ad-din*), 2) Menjaga jiwa (*hifdz an-nafs*), 3) Menjaga akal (*hifdz al-'aql*), 4) Menjaga keturunan (*hifdz an-nasl*), 5) Menjaga harta (*hifdz al-mal*). Dari kelima prinsip Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip hukum Islam adalah hak untuk hidup bersama, menghargai keberadaan orang lain, menjaga keberlangsungan hidup, dan menjaga nyawa adalah hal-hal yang sangat perlu untuk diperhatikan (Iyubenu: 2015).

Selama bertahun-tahun, peristiwa kekerasan yang mengatasnamakan agama telah bertentangan dengan prinsip dasar kehidupan manusia. Pemahaman

agama yang pro dan kontra, serta konflik tentang berdirinya rumah-rumah ibadah adalah beberapa penyebab insiden kekerasan ini terjadi di Indonesia (Biyanto: 2015). Pemahaman yang pro dan kontra akan menyebabkan pengikutnya berperilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

Untuk menjaga keberlangsungan kehidupan umat beragama, diperlukan pemahaman yang luas yang dapat menerima dan meluruskan keyakinan yang bertentangan dengan kepentingan umum. Agar konflik kekerasan atas nama agama dapat diselesaikan, berbagai pihak harus diperlakukan secara khusus dan terencana. Karena jika ini tidak ditangani dengan serius, Indonesia akan mengalami kerugian ekonomi, sosial, politik, dan materi yang signifikan (Akhmadi: 2015).

Pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk menghentikan rantai kekerasan yang mengatas namakan agama. Untuk mewujudkan perdamaian di Indonesia, pendekatan edukatif untuk peran peserta didik dapat diterapkan dalam pendidikan damai yang dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah, latihan penyelesaian konflik yang bersifat membangun, mediasi serta perundingan oleh sesama teman. Madrasah harus mengajarkan pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak bertentangan agar peserta didik memiliki fondasi pemahaman keagamaan yang luas.

Oleh karena itu, peran pendidik di madrasah sangat penting untuk menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini. Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama merupakan cara beragama dengan jalan tengah, maksudnya seseorang yang memiliki sifat moderasi beragama tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani agamanya (Kemenag: 2019).

Oleh karena itu, moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Ini dilakukan untuk membangun hubungan yang baik antara pendidik, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan sekitar agar tercipta lingkungan yang aman dan damai dari berbagai ancaman. Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana peran pendidik di madrasah dalam menumbuhkan sifat moderasi beragama dan bagaimana pelaksanaan moderasi beragama dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah.

METODE PENULISAN

Tulisan ini melakukan telaah pustaka secara lugas terhadap beberapa rujukan tentang Moderasi Beragama dengan menggunakan kata kunci "Peran pendidik dalam menumbuhkan sikap Moderasi Beragama pada peserta didik"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama Negara Indonesia

Telah kita ketahui bersama bahwa bangsa Indonesia merupakan negara dengan budaya, etnis, dan agama yang beragam. Jika tidak ditangani dengan baik,

perpecahan akan berkembang dan menyebar di negara Indonesia. Seluruh rakyat Indonesia harus terus menjaga dan merawatnya secara menyeluruh dengan seluruh kemampuan yang dimiliki. Penjagaan ini harus dilakukan sepanjang hidup. Tidak boleh adanya perselisihan sekecil apapun, baik itu dalam perbedaan agama, perselisihan, ataupun perdebatan, karena hal-hal tersebut akan menjadi penghancur dalam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dan membawa kerugian besar bagi bangsa Indonesia. Pada Mukhtamar NU ke-12 di Malang pada tahun 1937, KH. Hasyim Asy'ary menyatakan bahwa perdebatan, perselisihan, saling menghina, menjatuhkan, dan bermusuhan adalah musibah dan kerugian besar bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, apa yang dikatakan oleh beliau seharusnya dapat menjadi pembelajaran bagi pendidik, khususnya bagi pendidik di madrasah yang terdapat di Indonesia (Fathoni: 2017).

Dalam bahasa Arab, kata *wasath* atau *wasathiyah* berarti moderasi, setara dengan kata *tawassuth*, yang berarti "ditengah-tengah". Dalam bahasa Latin, moderasi didefinisikan sebagai "*moderatio*", yang berarti "sedang", yaitu tidak berlebihan atau kekurangan. Selain itu, kata "moderasi" juga berarti "penguasaan pada diri" (Kemenag: 2019). Sebagaimana dirumuskan oleh Tim Kementrian Agama RI, moderasi beragama memiliki makna yang kompleks dan mutlak diperlukan dalam berbagai kondisi bangsa Indonesia yang kompleks. Ini didasarkan pada pemberian pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang tidak kaku dengan tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist, serta pentingnya menggunakan akal untuk menyelesaikan setiap masalah (Fauzi: 2018).

Lukman Hakim Syaifuddin, menyatakan bahwa menjadi moderat bukan berarti meninggalkan agama sendiri, bukan berarti menjadi lemah dalam beragama, ataupun menjadi lebih terbuka dan bebas. Akan tetapi sebaliknya, menjadi moderat berarti menjadi jalan tengah dalam keberagaman pada agama di Indonesia (Lukman: 2020).

Indonesia merupakan bangsa yang beranekaragam. Keberagaman yang terdapat di Indonesia adalah takdir Tuhan, bukan karya manusia. Ini ditunjukkan oleh jumlah suku besar yang ada di Indonesia sebanyak 633 suku besar, jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia sebanyak 652 bahasa daerah, dan jumlah pulau yang ada di Indonesia kurang lebih sekitar 18.306 pulau. Agar terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai, keberagaman bangsa Indonesia harus diterima serta dijaga (Kemenag: 2019).

Kata moderasi dalam Al Quran tertulis dalam surah al-Baqarah ayat 143, sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian pula kami menjadikan kamu umat Islam, umat pertengahan (adil dan

terpilih), agar kamu menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu” (Q.S. Al-Baqarah: 143)

Firman Allah diatas merupakan isyarat bagi seluruh umat manusia untuk bertindak adil dan terpilih, moderat atau berada di tengah-tengah dalam hal akidah, ibadah, ataupun muamalah. Karena bersikap moderat berarti tidak fanatik, apalagi sampai pada tingkat yang buta bahkan sampai kepada mengkafirkan orang lain. Karena dalam sikap fanatik buta ini bahkan apabila sampai mengkafirkan orang lain, dapat memicu konflik keagamaan yang dapat memecah belah bangsa Indonesia. Salah satu pendekatan kebudayaan untuk mempertahankan ke-Indonesia-an adalah moderasi beragama (Kemenag: 2019).

Peran Pendidik di Madrasah Dalam Menumbuhkan sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik

Setiap warga Indonesia harus mendapatkan pendidikan. Hak untuk pendidikan sembilan tahun adalah hak setiap warga negara Indonesia. Menurut Undang-undang Nomor 2 tahun 1989, pemerintah berusaha meningkatkan taraf hidup rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia pada usia 7–12 tahun dan usia 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP (UU: 1989).

Begitu juga dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas juga telah diuraikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 20 tahun 2003, yaitu tercantum pada pasal 4, bahwa: 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan (UU RI: 2003). Prinsip-prinsip tersebut wajib diterapkan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional di Indonesia dalam rangka mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti membuat peserta didik mengenali diri mereka sendiri, mengetahui potensi mereka, mengetahui lingkungan sekitar mereka, dan mengetahui masyarakat sekitar mereka. Cara agar peserta didik menjadi individu

yang mendamaikan di lingkungan dan di masyarakat adalah bahwa pendidik harus mampu memberikan penjelasan tentang moderasi beragama. Dengan mendapatkan pengetahuan ini, diharapkan akan terciptanya kerukunan hidup bersama dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai agama, keyakinan, ras, dan karakteristik lainnya. Tentu saja, peran pendidik sangat penting. Dalam hal ini, pendidik harus memiliki prinsip keguruan yang dapat memperlakukan siswa dengan baik sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai. Diantara prinsip-prinsip keguruan adalah sebagai berikut: 1) Pendidik harus bisa membangkitkan semangat peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan media dan sumber belajar yang bermacam-macam. 2) Pendidik harus bisa membuat siswa aktif dalam berfikir serta berdiskusi di kelas. 3) Pendidik harus menyusun serta merancang secara baik materi Pelajaran sesuai dengan usia dan tahap perkembangan peserta didik. 4) Pendidik harus bisa mengembangkan materi Pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan bahasa yang mudah difahami oleh peserta didik agar peserta didik mudah memahami materi pelajaran yang diberikan. 5) Pendidik harus memberikan arahan kepada peserta didik tentang membina hubungan yang baik antara sesama teman, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat sekitar.

Prinsip keguruan di atas membuktikan bahwa menjadi pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk memberitahu peserta didik tentang apa yang mereka butuhkan untuk belajar, akan tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk membangun karakter peserta didik menjadi individu yang kuat, mandiri, dan mampu menerapkan apa yang mereka ketahui. Menurut Mujamil Qomar, mengingat kembali sejarah peradaban Islam bahwa agama itu mengajarkan ilmu pengetahuan tidak hanya untuk mencapai prestasi akademik yang baik, tetapi juga untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian umat manusia (Qomar: 2012). Dengan kata lain, ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia mendorong kemajuan sains dan teknologi dan dapat dikendalikan apabila tetap berada di jalan yang lurus (Fauzi: 2018).

Pendidik disebut sebagai manusia yang sempurna dalam pandangan peserta didik, oleh karena itu pendidik harus mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didik, terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap tindakan, perbuatan, sikap, dan perkataan pendidik tercatat dalam kehidupan peserta didik. Karena pendidik berfungsi sebagai contoh bagi peserta didik mereka, pendidik memiliki peran penting dalam mengolah perbedaan agama. Luc Reyckler mengatakan dalam teorinya *Arsitektur Perdamaian* bahwa ada beberapa hal yang diperlukan untuk mengelola perbedaan agama, diantaranya: 1) saluran komunikasi yang efektif dan harmoni harus ada agar memungkinkan untuk berdiskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap rumor atau informasi yang dapat menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial. 2) harus ada lembaga penyelesaian masalah, baik yang formal maupun tidak formal. 3) ada tokoh-tokoh pro perdamaian yang

memiliki kekuatan, sumber daya, dan taktik yang efektif untuk mencegah tokoh pro-konflik bergerak maju. 4) ada struktur sosialpolitik yang mendukung keadilan dalam masyarakat, dan 5) ada struktur sosialpolitik yang adil untuk memastikan integrasi sosial terus berlanjut (Kemenag: 2019).

Oleh karena itu, sebagai pendidik harus mampu menjelaskan bagaimana moderasi beragama di madrasah dipengaruhi oleh perbedaan ras, bahasa, dan warna kulit. Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat bagaimana pendidik melakukan hal-hal tersebut dalam kehidupan nyata.

Pelaksanaan Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah

Sebagai seorang pendidik, tanggung jawab pendidik bukan untuk mengajar, memaksa kehendak, atau mengekang kebebasan kreatif siswa, akan tetapi untuk menyalurkan, mengarahkan, dan memotivasi siswa untuk memaksimalkan potensi diri mereka masing-masing. Setiap peserta didik memiliki potensi yang unik. Pendidik harus memanfaatkan kelebihan ini untuk mengajarkan peserta didik mereka untuk menghormati dan menghargai orang lain. Peserta didik akan berpikir kritis dalam proses belajar mengajar. Peserta didik akan mempertimbangkan bagaimana mereka dapat menghargai hak untuk hidup, hak untuk pendidikan, hak untuk berekspresi, hak untuk memeluk agama, dan hak untuk tidak mudah menyalahkan orang lain. Agama dan kebudayaan yang beragam akan mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dewasa dan memperluas perspektif dan pemahaman mereka tentang realitas (Baidhawiy: 2005).

Sangat penting bagi generasi penerus bangsa untuk memahami bagaimana menerepkan islam sebagai Rahmat seluruh alam dan menjadikan islam sebagai landasan untuk bergaul dengan orang lain dengan menghargai perbedaan. Hal ini membutuhkan kesungguhan pendidik dalam mengajarkan moderasi beragama. Dalam menerapkan moderasi beragama dalam dunia pendidikan, diperlukan metode yang dapat mendukung hal tersebut. Dua metode pembelajaran di bawah ini dapat menerapkan moderasi beragama dalam pendidikan.

1. Diskusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diskusi merupakan pertemuan ilmiah di mana orang berkumpul untuk berbagi pendapat tentang suatu subjek (KBBI: 2003). Diskusi merupakan interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih atau kelompok. Komunikasi antara mereka atau kelompok tersebut biasanya berfokus pada pengetahuan dasar yang akan menghasilkan pemahaman yang baik. Oleh karena itu, diskusi dapat didefinisikan sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih yang dilakukan untuk membahas masalah atau masalah tertentu dengan tujuan tertentu.

Metode diskusi memiliki banyak manfaat bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Diantara manfaatnya adalah metode ini mengajarkan peserta

didik untuk berpikir kritis dan terbuka, sehingga setiap peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang luas dari peserta didik lainnya. Dengan berbicara, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan argumentatif, meningkatkan kapasitas mereka untuk berpikir kritis, dan meningkatkan kapasitas mereka untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dengan berbicara, mereka juga dapat menjadi lebih demokratis karena dapat mengutarakan pendapat mereka terus-menerus di forum diskusi.

Belajar mengajar dengan metode diskusi memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan apa yang mereka ketahui. Mereka dapat belajar tentang sifat masing-masing individu dalam menangani dan mengekspresikan masalah yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan melalui diskusi.

2. Kerja kelompok

Dalam pembelajaran, kerja kelompok adalah kegiatan saling membantu. Untuk menyelesaikan tugas, peserta didik harus bekerja sama satu sama lain. Saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh pendidik. Kerja kelompok merupakan sebuah kegiatan penyediaan materi dengan memberikan tugas kepada peserta didik yang sudah dikelompokkan untuk mencapai tujuan (Ramayulis: 1994). Kerja kelompok adalah tentang bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan masalah pembelajaran.

Metode kerja kelompok sangat penting bagi seorang pendidik karena membantu siswa belajar tentang arti kebersamaan. Kerja kelompok memiliki banyak manfaat. Ini termasuk membantu siswa bekerja sama, menguasai materi pelajaran, menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam kelompok, mengajarkan kepemimpinan, menumbuhkan rasa tolong menolong dan setia kawan, dan memberi siswa kesempatan untuk mengaktualisasi diri dalam merenca (Darajat: 2008).

Oleh karena itu, pendekatan kerja kelompok ini merupakan bagian dari pendekatan guru untuk menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik mereka, sehingga mereka menjadi tidak kaku dan tidak eksklusif dalam beragama.

KESIMPULAN

Didasarkan pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat penting. Hal ini karena pendidik memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan pemahaman yang luas tentang agama Islam yang rohmatan lil alamin kepada mereka yang menghargai perbedaan. Bagian dari upaya bersama untuk menghindari perpecahan di Indonesia adalah moderasi beragama, karena perpecahan merupakan awal dari kehancuran bangsa. Selain itu, moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dapat diterapkan melalui diskusi dan kerja kelompok. Kedua metode pendekatan ini dapat membantu pendidik mengajarkan toleransi, keberagaman, penghargaan, dan penghargaan

terhadap pendapat yang berbeda. Selain itu juga mengajarkan dan memahami kepada siswa betapa pentingnya menghormati hak untuk hidup dan hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawiy, Zakiyuddin. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Earlangga, 2005.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." Inovasi 13.2 (2019)
- Biyanto, Urgensi Plurarisme, Kedaulatan Rakyat, 13 November 2015.
- Darajat, Zakiah. Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." Jurnal Islam Nusantara 2.2 (2018)
- Fatoni, Muhammad Sulton. Buku Pintar Islam Nusantra, Tanggeran Selatan: IIMaN, 2017.
- H.A.R. Tilaar. Multikulturalisme Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Iyubenu, Edi Ah. Hate Speech" dalam Kecamata Islam, Kedaulatan Rakyat, 13 November 2015.
- Kementerian Agama, R. I. "Moderasi Beragama." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Majid, Nurkholis. Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Kergaman, Jakarta: Kompas Nusantra, 2001.
- Ramayulis. Metodologi Pengajaran Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasiona, Jakarta: Lembaran Negara, 2003.